

KARAKTERISTIK LOKASI DAN PREFERENSI PEDAGANG TERHADAP PEMILIHAN LOKASI AKTIVITAS USAHA PKL DI JL.LINGKAR BARAT , JL.GAJAH MADA DAN JL.JENGGALA KABUPATEN SIDOARJO

Halim Andi Gazali

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi (Andie2412@yahoo.com)

Agus Sutedjo

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pertumbuhan pesat PKL di kabupaten Sidoarjo menjadi ganjalan besar bagi Pemkab Sidoarjo dalam penataan ruang kota. Data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa total PKL terbesar di Alun - alun berjumlah 708 PKL. Pemkab Sidoarjo berupaya untuk merelokasi PKL alun - alun ke GOR Delta Sidoarjo. Kebijakan Pemkab mendorong PKL yang tidak tertampung memilih lokasi lain di kabupaten Sidoarjo diantaranya Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada, dan Jl.Jenggala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lokasi dan preferensi pedagang terhadap pemilihan lokasi aktivitas usaha PKL di Jl.Lingkar Barat , Jl.Gajah Mada, Jl.Jenggala kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. populasi adalah PKL yang pernah berjualan di Alun-alun Sidoarjo. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan sampel berjumlah 181 PKL. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data untuk mengetahui adanya perbedaan menggunakan uji kruskal wallis. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu aksesibilitas, karakteristik lokasi, dan preferensi pedagang terhadap pemilihan lokasi. Hasil penelitian dengan uji Kruskal Wallis tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas, PKL tidak menggunakan pertimbangan utama aksesibilitas sebagai pemilihan lokasi aktivitas usaha baru. PKL Jl.Lingkar Barat memilih lokasi atas dasar ketersediaan ruang, ketersediaan jaringan transportasi, volume lalu lintas, pola persebaran PKLnya. PKL Jl.Gajah Mada memilih lokasi atas dasar jarak lokasi dari CBD, volume lalu lintas, luas parkir, pola persebaran PKL. PKL Jl.Jenggala memilih lokasi atas dasar volume lalu lintas, pola persebaran PKL. Hasil penelitian dengan uji Kruskal Wallis tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan lokasi aktivitas usaha. PKL tidak menggunakan pertimbangan utama preferensi sebagai pemilihan lokasi aktivitas usahabaru.

Kata Kunci : PKL, Aksesibilitas, Karakteristik Lokasi, Preferensi Pemilihan Lokasi..

Abstract

The rapid growth of hawker in Sidoarjo make a big problems for Sidoarjo regency in the structuring of urban space. Cleanliness and Landscaping Department Sidoarjo regency Data's showed that the biggest hawker in Sidoarjo Regency who trading in Sidoarjo's square with totaling 708 hawkers. Local government of Sidoarjo Regency attempt to relocate hawkers in Sidoarjo's square to the GOR Delta Sidoarjo. Local government policy encourages hawkers that are not accommodated choose another location in Sidoarjo including Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada and Jl.Jenggala. This study purpose to investigate the characteristics of the location and preferences of the traders over the business activities of site selection on Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada and Jl.Jenggala in Sidoarjo Regency. This research is survey research. Populations are hawker who selling ever in Sidoarjo's square. The selection of a random sample with a sample of 181 numbered hawkers. Data is collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis to detect differences using Kruskal Wallis test. There are three variables in this study, namely accessibility, site characteristics, and preferences of the hawker over site selection. The results with the Kruskal-Wallis test there was no difference in the level of accessibility, hawker do not use the main considerations of accessibility as a new business activity location choice. PKL Jl.Lingkar Barat chose the location based on the availability of space, availability of transport, traffic volume, hawker distribution pattern. PKL Jl.Gajah Mada chose the location based on the distance of the CBD, traffic volume, spacious parking, hawker distribution pattern. PKL Jl.Jenggala choose a location based on the volume of traffic, hawker distribution pattern. The results with the Kruskal-Wallis test there was no difference preferences site selection activity. Hawker not use preferences as a primary consideration new business activity location choice.

Keywords: Hawker, Accessibility, Characteristics Location, Site Selection Preferences.

PENDAHULUAN

Kota memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa, yang pada akhirnya mendorong terjadinya arus migrasi yang besar. Migrasi yang pesat berlangsung terus menerus karena pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan yang begitu tinggi, kemiskinan di desa semakin meningkat, dan upah serta pendapatan di kota tetap lebih tinggi dari pada di desa. Gejala ini menyebabkan mereka (penduduk desa) berusaha menyelamatkan diri dengan pindah ke kota-kota yang tumbuh dengan pesat, tetapi apa yang diidam-idamkan yaitu kehidupan yang lebih baik, ternyata tidak dapat terwujud. (Manning 1996:8)

Migrasi dari desa ke kota secara besar-besaran menyebabkan kesenjangan antara jumlah lapangan kerja dan pencari kerja di kota-kota negara berkembang seperti Indonesia. Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah pusat industri terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, selama sepuluh tahun jumlah perusahaan industri di kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan dari 1.334 unit industri pada tahun 1990 meningkat menjadi 4.079 unit pada tahun 2000.

Berdasarkan data BPS Kab. Sidoarjo tahun 2009 hanya sekitar 15% saja yang terserap dalam penempatan pekerjaan. Angka tersebut tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada faktanya pertumbuhan industri yang terjadi tidak diimbangi oleh penambahan penduduk sebagai akibat dari tingginya angka migrasi di kabupaten Sidoarjo, hasilnya adalah pertumbuhan sektor informal perdagangan yaitu PKL selalu meningkat dan tidak dibarengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja di kabupaten Sidoarjo. Para pencari kerja tersebut lebih memilih alternatif lain untuk masuk pada sektor Informal dari pada mengejar sektor formal, karena kemudahan dalam memasuki sektor tersebut. Manning (1996:94) telah menjelaskan fenomena ini dalam bukunya bahwa pertumbuhan ukuran luas atau besarnya sektor informal berbanding lurus dengan tingkat dan laju migrasi.

Relokasi PKL dari alun-alun Sidoarjo ke GOR Delta ternyata tidak dibarengi oleh kesiapan Pemkab Sidoarjo dalam penyediaan lokasi baru bagi PKL. Pemkab Sidoarjo hanya menyediakan sekitar 70 tenda untuk 700 PKL yang akan menempati lokasi tersebut, sehingga ratusan PKL tidak mendapatkan tempat. Permasalahan ini semakin sulit ketika Pemkab Sidoarjo memberlakukan kebijakan filterisasi terhadap PKL yang akan menempati lahan alternatif ini, berdasarkan data dari Dinas

Kebersihan dan Pertamanan kabupaten Sidoarjo tahun 2011, dari 708 PKL, hanya 280 pedagang yang berasal dari Sidoarjo saja yang direncanakan akan menempati lokasi baru di GOR Delta Sidoarjo.

Tabel 1. Jumlah PKL Alun-alun Sidoarjo Sebelum Di Relokasi, di Rencanakan di Relokasi, dan yang Tertampung di GOR Delta Sidoarjo

PKL	Asal Pedagang		Σ
	Sidoarjo	Luar Sidoarjo	
PKL Eks Alun-alun Sebelum di relokasi	494	214	708
PKL yang direncanakan di relokasi	280	-	280
PKL yang Tertampung di GOR Delta Sidoarjo	160	-	160

Sumber : diolah dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kab. Sidoarjo tahun 2010

Sektor informal merupakan ciri yang menonjol dalam kota-kota di Indonesia. Salah satu bentuk sektor informal tersebut adalah PKL (pedagang kaki lima). PKL di kabupaten Sidoarjo dapat ditemui di areal *public* seperti alun-alun kota, Jl.Gajah Mada, Jl.Gading Fajar (Lingkar Barat) dan Jl.Jenggolo. Pertumbuhan PKL yang begitu pesat di kabupaten Sidoarjo merupakan ganjalan besar bagi Pemkab Sidoarjo dalam penataan ruang kota. Pemkab Sidoarjo akhirnya melakukan penataan terhadap PKL alun-alun dengan menyiapkan lahan alternatif di kawasan parkir barat GOR Sidoarjo.

Selain kebijakan filterisasi, daya tampung lokasi menjadi kendala berikutnya dalam proses penataan PKL asal alun-alun Sidoarjo. Berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan kabupaten Sidoarjo tahun 2011, jumlah PKL yang sudah tertampung di GOR Delta Sidoarjo berjumlah 160 PKL.

Kebijakan filterisasi dan daya tampung lokasi yang terbatas telah mendorong Para PKL yang tidak ter-cover untuk mencari alternatif lokasi lain yang lebih berpotensi seperti Jl. Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada, dan Jl.Jenggala.

Jl.Lingkar Barat (Gading Fajar) merupakan Jalan utama perumahan Gading Fajar

II). Pada awalnya lokasi tersebut merupakan pasar dadakan pada hari Minggu. Namun, seiring perkembangannya pasar dadakan ini menjadi kawasan PKL yang buka setiap harinya dengan lebih dari 500 PKL.

Sedangkan Jl.Gajah Mada merupakan pusat pertokoan (*retail*). PKL di kawasan Jl.Gajah Mada ini terbagi menjadi beberapa ruas jalan yaitu Jl.Gajah Mada sendiri, Jl.Sisingamangaraja, dan Jl.Raden Patah, total jumlah PKL yang tertampung di areal ini berjumlah 186 PKL.

Kawasan PKL di Jl.Jenggala merupakan lokasi aktivitas berdagang PKL di depan SMAN 1 Sidoarjo atau sekitar *Fly Over* Buduran. Jumlah PKL yang berada di kawasan ini mencapai 49 PKL. Meskipun jumlah PKL di kawasan tersebut tidak terlalu besar dibandingkan lokasi lain, namun lokasi tersebut dijadikan sebagai lokasi alternatif bagi PKL asal alun-alun untuk memilih lokasi barunya.

Berdasarkan data survei pendahuluan PKL di masing-masing lokasi, kawasan Jl.Lingkar Barat memiliki kepadatan 147 PKL/Ha, sedangkan kawasan Jl.Gajah Mada memiliki kepadatan 64 PKL/Ha, dan kawasan Jl.Jenggala memiliki kepadatan 31 PKL/Ha. Perbedaan konsentrasi PKL pada masing-masing lokasi akan mempengaruhi PKL asal alun-alun dalam memilih lokasi barunya. Zummerer (307:2009) menjelaskan hal tersebut sebagai keterkaitan antara konsumen dan daerah perdagangan dimana pembeli dan pedagang cenderung untuk tertarik pada kluster atau kumpulan bisnis yang saling terkait.

Kebijakan relokasi PKL dari alun-alun Sidoarjo pada akhirnya memberikan pilihan yang berbeda-beda terhadap para PKL berkaitan dengan kestrategisan lokasi serta peluang usaha dalam menentukan lokasi aktivitas usaha barunya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk 1)mengetahui perbandingan karakteristik antara lokasi PKL di kawasan Jl.Lingkar Barat (Gading Fajar), Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala) kabupaten Sidoarjo 2)Untuk mengetahui perbandingan preferensi PKL terhadap pemilihan antara lokasi PKL di Jl.Lingkar Barat (Gading Fajar), Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala) kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian ini pada dasarnya mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan berkaitan dengan aksesibilitas lokasi, karakteristik lokasi dan preferensi pedagang terhadap pemilihan lokasi PKL di kawasan Jl.Lingkar Timur (Gading Fajar),

Jl.Gajah Mada, dan kawasan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala) kabupaten Sidoarjo.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* artinya lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh penenliti yaitu: di kawasan Jl.Lingkar Barat (Gading Fajar), Jl.Gajah Mada dan di kawasan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala) kabupaten Sidoarjo. Lokasi tersebut merupakan tempat yang memiliki konsentrasi PKL yang paling dekat dari lokasi PKL alun-alun Kota Sidoarjo dibandingkan dengan lokasi lain kabupaten Sidoarjo.

Populasi dalam penelitian ini adalah PKL yang berasal dari alun-alun Sidoarjo yang berpindah ke tiga lokasi aktivitas usaha PKL yaitu di kawasan Jl.Lingkar Barat (Gading Fajar), kawasan Jl.Gajah Mada dan kawasan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala) kabupaten Sidoarjo sebanyak 548 orang. Populasi tersebut dijelaskan pada tabel 2.

Sampel diambil secara *Simple Random Sampling* atau Sampel Acak Sederhana. Sampel dalam penelitian ini adalah PKL yang berpindah dari alun-alun ke lokasi penelitian serta menentap di tiga lokasi tersebut sebanyak 181 orang. Penentuan sampel masing-masing lokasi akan diambil secara merata sesuai jumlah PKL di setiap lokasi. Rincian sampel dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Populasi Jumlah PKL di Alun-alun Sebelum Direlokasi dan PKL Tertampung di GOR Delta Kabupaten Sidoarjo

No	PKL	Jumlah
1	PKL Eks Alun - alun	708
2	PKL di GOR Delta	160
3	PKL tidak tertampung (populasi)	548

Sumber : data primer diolah dari Dinas POLPP Kab. Sidoarjo

Tabel 3. Jumlah PKL Berdasarkan Lokasi Aktivitas Usaha

No	Lokasi	Jumlah PKL
1	Kawasan Jl.Gajahmada	186
2	Kawasan Jl.Lingkar Barat	500
3	Kawasan Jl.Jenggala (Jalan Layang Jenggala)	46

Sumber : data primer diolah dari Dinas POLPP Kab. Sidoarjo

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisa data kedua rumusan masalah adalah skoring. Hasil skoring kemudian di analisis dengan uji statistik (komparasi) *Kruskal Wallis*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari jenis pedagang, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan aktivitas usaha pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% PKL di tiga lokasi penelitian adalah pedagang non-makanan, sebagian besar jenis kelamin PKL adalah laki-laki yaitu 78% dengan usia rata-rata 30-34 tahun. Tingkat pendidikan PKL (96 PKL) di tiga lokasi penelitian sebagian besar dibawah SMA.

Aktivitas usaha PKL di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala terbagi menjadi status pekerjaan, bentuk sarana dagang, pola pelayanan, lama waktu aktivitas, modal usaha, jaringan usaha pedagang, lokasi pengadaan barang dagangan, biaya operasional, dan laba PKL. 91% PKL berstatus pekerja tetap sebagai PKL. Sarana dagang yang banyak digunakan oleh PKL (40%) adalah warung tenda semi permanen. Dari segi pola pelayanan (80%) PKL menggunakan pola pelayanan menetap.

Sebagian besar PKL yaitu 80% memulai aktivitas usahanya pada pukul 16.00 – 23.00. Modal usaha yang digunakan oleh sebagian besar PKL yaitu 62% adalah tabungan sendiri, sedangkan 78% besaran modal yang dimiliki PKL adalah kurang dari Rp 3.400.000 . Berdasarkan jaringan usahanya 89% PKL memperoleh barang dagangannya dari pemasok/agen dengan prosentase terbesar 62% PKL lebih memilih lokasi pengadaan barang dagangannya dari luar daerah. Biaya operasionalnya sebagian besar PKL kurang dari Rp 18.000/hari dengan laba yang diperoleh PKL pada hari-hari biasa (91% PKL) kurang dari Rp 176.000 dan pada hari-hari libur/besar (85% PKL) lebih dari Rp 517.000.

Karakteristik Lokasi PKL

Karakteristik lokasi PKL meliputi : aksesibilitas, letak lokasi aktivitas usaha PKL, jaringan transportasi, volume lalu lintas, pola persebaran pedagang, luas lahan parkir, jangkauan pasar lokasi aktivitas usaha PKL.

Berdasarkan aksesibilitas PKL dari tempat tinggal ke lokasi aktivitas usahanya, sebagian besar PKL yaitu 85% menempuh jarak kurang dari 7 Km. Waktu tempuh yang dibutuhkan sebagian besar PKL (54%) adalah 14,32 menit dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan 78% PKL kurang dari Rp 5000. Alat transportasi yang banyak digunakan PKL (79%) adalah sepeda motor.

Nilai indeks aksesibilitas wilayah paling tinggi dari tempat tinggal pedagang ke lokasi aktivitas usaha di Jl.Lingkar Barat adalah PKL yang bertempat tinggal di desa Sepande. Nilai indeks aksesibilitas wilayah paling tinggi dari

tempat tinggal pedagang ke lokasi aktivitas di Jl.Gajah Mada adalah PKL yang bertempat tinggal di desa Lemah Putro. Nilai indeks aksesibilitas wilayah paling tinggi dari tempat tinggal pedagang ke lokasi aktivitas di Jl.Jenggala adalah PKL yang bertempat tinggal di desa Sidomulyo .

Skoring terhadap aksesibilitas PKL dari tempat tinggal ke lokasi aktivitas usahanya menunjukkan bahwa 99% PKL memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap lokasi aktivitas usahanya. Hasil uji *Kruskal Wallis* didapat nilai $p = 0,630$ yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas dari tempat tinggal ke lokasi aktivitas usaha antara PKL di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada, dan Jl.Jenggala.

Berdasarkan aksesibilitas PKL dari tempat tinggal ke lokasi pengadaan barang dagangannya, sebagian besar PKL yaitu 53% menempuh jarak antara 17 – 34 Km. Waktu tempuh yang dibutuhkan sebagian besar PKL (51%) lebih dari 80 menit dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan 54% PKL antara dari Rp 10.000 - Rp 20.000.

Skoring terhadap aksesibilitas PKL dari tempat tinggal ke lokasi pengadaan barang dagangan menunjukkan bahwa 64% PKL memiliki aksesibilitas yang rendah terhadap lokasi pengadaan barang dagangannya. Hasil uji *Kruskal Wallis* didapat nilai $p=0,08$ yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas dari tempat tinggal ke lokasi pengadaan barang dagangan antara PKL di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada, dan Jl.Jenggala.

Berdasarkan Letak lokasi aktivitas usahanya jarak paling dekat dari lokasi PKL di Jl. Lingkar Barat adalah jarak ke pusat pendidikan di SMAN 2 Sidoarjo yaitu 0,3 Km. Rata-rata jarak dari lokasi aktivitas usaha PKL baik ke pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi adalah 2,3 Km. Jarak paling dekat dari lokasi PKL di Jl.Gajah Mada adalah jarak ke pusat perbelanjaan di Pertokoan Gajah Mada yaitu 0,1 Km. Rata-rata jarak dari lokasi aktivitas usaha PKL baik ke pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi adalah 1,3 Km. Jarak paling dekat dari lokasi PKL di Jl.Jenggala adalah jarak ke pusat pendidikan di SMAN 1 Sidoarjo dan SMKN 1 Buduran yaitu 0,2 Km. Rata-rata jarak dari lokasi aktivitas usaha PKL baik ke pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi adalah 2,8 Km.

Berdasarkan jaringan transportasi kawasan PKL di Jl.Lingkar Barat memiliki kerapatan jalan paling tinggi yaitu 96,081 mHa. Kawasan PKL di Jl.Gajah Mada memiliki kerapatan jalan 82,62 mHa. Kawasan PKL di Jl.Jenggala memiliki kerapatan jalan paling rendah yaitu 69,62 mHa.

Berdasarkan volume lalu lintas di kawasan Jl.Lingkar Barat volume lalu lintas total pada jam pucak siang hari antara pukul 08.30 – 9.30 adalah 1841 smp (satuan mobil penumpang) sedangkan pada jam pucak malam hari antara pukul 08.30 – 9.30 adalah 3333 smp. Secara keseluruhan VLHR (volume harian rata-rata) yaitu 28.745 smp/hari. Volume lalu lintas total di kawasan Jl.Gajah Mada pada jam pucak siang hari adalah 4235 smp sedangkan pada jam pucak malam hari adalah 4341 smp. Secara keseluruhan volume harian rata-rata yaitu 47.642 smp/hari. Volume lalu lintas total di kawasan Jl.Jenggala pada jam pucak siang hari adalah 1317 smp sedangkan pada jam puncak malam hari adalah 1547 smp. Secara keseluruhan volume harian rata-rata yaitu 15.911 smp/hari.

Berdasarkan pola persebaran PKL di Jl.Lingkar Barat didapat nilai $T=0,44$ atau memiliki pola persebaran mengelompok. PKL di Jl.Gajah Mada didapat nilai $T=0,34$ atau memiliki pola persebaran mengelompok. PKL di Jl.Jenggala didapat nilai $T=0,44$ atau memiliki pola persebaran mengelompok. Luasan lahan parkir di Jl.Lingkar Barat adalah $100,6 \text{ m}^2$. Luasan lahan parkir di Jl.Gajah Mada adalah $4486,23 \text{ m}^2$.

Jangkauan kawasan PKL terluas adalah Kawasan PKL Jl.Gajah Mada yaitu 1,53 Km, kemudian kawasan PKL Jl.Jenggala 1,06 Km. Sedangkan jangkauan kawasan PKL tersempit adalah kawasan PKL Jl.Lingkar Barat yaitu 0,81 Km.

Berdasarkan skoring hasil penelitian karakteristik lokasi kecuali komponen aksesibilitas diketahui bahwa lokasi yang paling strategis adalah lokasi di Jl.Gajah Mada dengan jumlah skor 18. Sedangkan lokasi lainnya yaitu Jl.Lingkar Barat dan Jl.Jenggala berdasarkan skoring indikator karakteristik lokasi termasuk dalam kategori kurang strategis dengan masing-masing jumlah skor 16 dan 12.

Preferensi Terhadap Pemilihan Lokasi

Preferensi PKL adalah pilihan pedagang berkaitan dengan sesuai/tidaknya lokasi yang meliputi ramai/tidaknya, tingkat kemudahan akses, *Visible*/tidaknya, keamanan, kenyamanan, tingkat kemudahan izin, menguntungkan/tidaknya.

Berdasarkan preferensi ramai/tidaknya 45% PKL menganggap lokasi aktivitas usaha baru mereka tidak lebih ramai dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama yaitu di alun-alun Sidoarjo.

Berdasarkan preferensi tingkat kemudahan akses 54% PKL menganggap lokasi aktivitas usaha baru mereka lebih mudah dijangkau dari tempat tinggal dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama. Berdasarkan

preferensi *visible*/tidaknya 40% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka lebih *visible* dalam arti lebih representatif dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama. Berdasarkan preferensi keamanan 46% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka sama saja dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama.

Berdasarkan preferensi kenyamanan 38% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka lebih nyaman dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama. Berdasarkan preferensi tingkat kemudahan izin lokasi 66% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka lebih mudah dalam mengurus perizinan lokasi aktivitas usaha atau tanpa izin aktivitas usaha dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama. Berdasarkan preferensi menguntungkan/ tidaknya 42% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka sama saja dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama.

Skoring hasil penelitian preferensi terhadap pemilihan lokasi 58% PKL menganggap bahwa lokasi aktivitas usaha baru mereka sama saja dibandingkan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama yaitu di alun-alun Sidoarjo. Hasil uji *Kruskal Wallis* didapat nilai $p=0,610$ yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat preferensi terhadap pemilihan lokasi antara PKL di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada, dan Jl.Jenggala.

PEMBAHASAN

Perbandingan Karakteristik Lokasi

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai “mudah” atau “susah”nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. (Black dalam Tamin (2000:32). Aksesibilitas lokasi aktivitas usaha PKL menentukan banyak atau sedikitnya PKL asal alun-alun Sidoarjo untuk mengambil keputusan menetap di lokasi tersebut atau tidak.

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan tidak terdapat perbedaan jarak antara ketiga lokasi. Hasil penelitian menunjukkan 99% PKL di tiga lokasi memiliki tingkat aksesibilitas tinggi.

Faktor moda merupakan pendorong mengapa tingkat aksesibilitas PKL di tiga lokasi penelitian sangat baik. Tamin (2000:32) menjelaskan bahwa moda dan jumlah transportasi yang tersedia dalam suatu kota merupakan hal yang penting untuk menerangkan aksesibilitas.

Moda transportasi merupakan salah satu pertimbangan PKL mengapa memilih lokasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal. Pemilihan moda sepeda motor yang hampir digunakan oleh semua PKL di tiga lokasi penelitian membuktikan bahwa sarana dagang yang mereka gunakan tidak

memungkinkan untuk dibawa dengan berjalan kaki meskipun dengan jarak yang sangat dekat, tetapi juga tidak memungkinkan untuk dibawa lebih jauh dari tempat tinggal karena efisiensi biaya transportasi dan kesulitan dalam mengangkut sarana dagang mereka.

Hasil penelitian menunjukkan 39% PKL di tiga lokasi penelitian memilih sarana dagang warung tenda semi permanen. Bentuk sarana dagang demikian menggambarkan bahwa sebagian besar PKL di tiga lokasi penelitian merupakan pedagang permanen (*static*), yang artinya mereka akan cenderung memilih lokasi aktivitas usaha yang permanen dan lebih dekat dengan tempat tinggal. Faktor kedekatan dengan tempat tinggal telah dijelaskan Manning (1996: 348) disamping faktor lokasi yang strategis dalam arti dekat dengan keramaian atau mudah dijangkau pembeli, PKL juga memperhitungkan faktor kedekatan (*proximity*).

Lokasi Pengadaan Barang dagangan akan menentukan bagaimana pola aglomerasi yang dilakukan oleh PKL sehingga menentukan mereka untuk memilih lokasi mana yang mereka inginkan. Pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan pemilihan *tradeoff* antara keuntungan berdekatan dengan konsumen ataupun berdekatan produsen lainnya (Nugroho 2004:30).

Hasil uji *Kruskall Wallis* menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas antara tiga lokasi tersebut, 64% dari PKL di tiga lokasi penelitian memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap lokasi pengadaan barang dagangannya. 62% PKL dari tiga lokasi penelitian memilih lokasi pengadaan barang dagangannya di luar daerah kabupaten Sidoarjo. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan lokasi aktivitas usaha PKL didasarkan atas kedekatan dengan konsumen. Fakta ini telah dijelaskan oleh Manning (1996: 348), faktor lokasi yang strategis bagi PKL merupakan lokasi strategis dalam arti dekat dengan keramaian atau mudah dijangkau pembeli.

PKL asal alun-alun cenderung memilih kawasan-kawasan padat PKL dari pada membentuk kawasan PKL baru di sekitar Kota Sidoarjo. PKL asal alun-alun akan lebih memilih lokasi yang memang terdapat konsentrasi konsumen tinggi dibandingkan dengan kawasan PKL baru dengan konsentrasi konsumen yang lebih rendah.

Zummerer (307:2009) menjelaskan kecenderungan PKL demikian sebagai pertimbangan bahwa konsentrasi bisnis yang padat dapat menarik pelanggan dari daerah perdagangan yang lebih luas dari pada bisnis yang berdiri sendiri. Nugroho (2004:30) menggambarkan pertimbangan pemilihan lokasi PKL ini sebagai

salah satu bentuk aglomerasi dimana dari hal tersebut PKL dapat memperoleh keuntungan ekonomi akibat dua atau lebih produsen (dalam hal ini PKL) bergabung dan berdekatan secara spasial.

Pemilihan lokasi pengadaan barang dagangan yang jauh dari tempat tinggal maupun lokasi aktivitas usaha tidak lepas dari pertimbangan pedagang untuk memperoleh barang dagangannya dengan harga beli yang lebih murah dibandingkan harga jualnya nanti.

Sebagian besar PKL (89%) di tiga lokasi penelitian memilih memasok barang dagangannya dari pemasok yang berada di luar daerah kabupaten Sidoarjo seperti PGS Surabaya, pasar Atom, pasar Kapasan, pasar Turi dan pusat-pusat grosir lainnya khususnya di Surabaya. Chandrakirana (1994:36-37) telah menjeleaskan pola aglomerasi PKL ini sebagai bentuk dari pertimbangan ekonomi dimana PKL sebagai pengusaha mandiri akan lebih memilih sumber pasokan barang dagangannya atas dasar pertimbangan-pertimbangan ekonomis khususnya dari segi harga beli atau harga pokok yang lebih murah dari pada harga jual barang dagangan mereka.

Berdasarkan aksesibilitas ke lokasi aktivitas usaha PKL dan lokasi pengadaan barang dagangan PKL dapat disimpulkan bahwa dasar pemilihan lokasi PKL asal alun-alun Sidoarjo untuk menentukan lokasi barunya adalah faktor kedekatan dengan konsumen dan tempat tinggal. Bagaimanapun bentuk lokasi aktivitas usaha yang akan mereka pilih asalkan lokasi tersebut merupakan kawasan PKL yang sudah ada sebelumnya dan lokasinya dekat dengan tempat tinggal, maka mereka akan cenderung memilih lokasi tersebut.

Jarak rata-rata lokasi aktivitas usaha PKL terhadap pusat kegiatan ekonomi dan non-ekonomi lokasi yang paling dekat adalah lokasi PKL di Jl.Gajah Mada. Hal yang sebaliknya terjadi ketika jumlah PKL asal alun-alun yang berdagang di Jl.Gajah Mada lebih sedikit dibandingkan dengan di Jl.Lingkar Barat yang jarak dengan pusat kegiatan ekonomi dan non-ekonomi lebih jauh.

Pada faktanya faktor kestrategisan lokasi, dalam hal kedekatan lokasi dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi bukan merupakan kunci utama pendorong terjadinya mengapa PKL asal alun-alun lebih memilih lokasi aktivitas baru mereka. Kawasan Jl.Gajah Mada merupakan daerah pertokoan dan pasar swalayan yang secara teori merupakan lokasi yang sangat strategis bagi PKL. Mc. Gee (1977:64) menjelaskan bahwa PKL dan kawasan *retail* memiliki keterkaitan yang erat dimana pemilihan

lokasi PKL selalu bersimbiosis dengan keberadaan aktivitas *retail*.

Lokasi Jl.Gajah Mada tidak hanya strategis dalam hal dekat dengan pusat kegiatan ekonomi/non-ekonomi saja, melainkan memiliki lahan parkir yang luas. Terdapat faktor penyebab mengapa lokasi Jl.Gajah Mada bukan merupakan lokasi yang paling diminati oleh PKL asal alun-alun.

Jl.Gajah Mada merupakan kawasan pertokoan dengan simbiosis-nya terhadap parkir berlangganan milik DISHUB kabupaten Sidoarjo. Luas lahan parkir yang ada pada akhirnya bukan menjadi keuntungan bagi PKL asal alun-alun tetapi menjadi hambatan ketika lokasi parkir tersebut saling tumpang tindih dengan lokasi PKL yang ada. Zummerer (307:2009) dalam penjelasannya mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi ukuran atau besarnya wilayah perdagangan eceran (*retail*) mengungkapkan bahwa bentuk dan luas sempitnya daerah perdagangan juga dipengaruhi oleh hambatan fisik yang mungkin ada. Ketersediaan ruang merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh PKL asal alun-alun apabila harus memilih lokasi di Jl.Gajah Mada.

Kepadatan jaringan transportasi di Jl.Lingkar Barat merupakan pendorong terjadinya mobilitas yang tinggi di kawasan tersebut. Pada periode-periode jam puncak dapat terjadi peningkatan volume lalu lintas yang signifikan sebagai akumulasi dari jaringan-jaringan transportasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan volume lalu lintas yang signifikan di Jl.Lingkar Barat pada jam puncak malam hari yaitu 3.333 smp dari jam puncak siang hari yang hanya mencapai 1841 smp.

Hal ini membuktikan bahwa Jl.Lingkar Barat merupakan titik pusat jaringan transportasi dari kawasan di sekitarnya. Mc. Gee (61:1977) menjelaskan bahwa para PKL sebenarnya memilih lokasi pada titik-titik jaringan transportasi dengan kepadatan penduduk yang tinggi. teori Mc. Gee tampaknya sesuai dengan kondisi yang terjadi di Jl.Lingkar Barat dimana terjadi konsentrasi PKL yang cukup besar di ruas jalan tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan lokasi Jl.Lingkar Barat sebagai lokasi tujuan PKL asal alun-alun disebabkan karena Jalan tersebut merupakan titik pusat jaringan transportasi dengan tingkat mobilitas yang tinggi kawasan tersebut.

Volume lalu lintas menentukan seberapa banyaknya orang yang lalu lalang sebagai peluang besar terjadinya *impulse buying*. Lokasi dengan volume lalu lintas harian tertinggi adalah kawasan PKL di Jl.Gajah Mada. Hal yang sebaliknya terjadi ketika jumlah PKL asal alun-alun yang berdagang di Jl.Gajah Mada lebih sedikit

dibandingkan dengan di Jl.Lingkar Barat. Fakta ini belakang dengan penjelasan Zummerer (307:2009) bahwa kriteria pemilihan lokasi *retail* (dan sering kali juga jasa) yang terpenting adalah jumlah calon pelanggan yang melewati tempat tersebut selama jam-jam kerja.

Apabila di tinjau lebih lanjut berdasarkan tingkat arus kendaraan pada jam puncak pagi dan jam puncak malam, telah terjadi peningkatan yang tajam pada kawasan Jl.Lingkar Barat pada malam hari yaitu 81% dari volume puncak kendaraan di siang hari. Walaupun volume lalu lintas pada jam puncak malam hari di Jl.Lingkar Barat masih jauh dibawah volume lalu lintas di Jl.Gajah Mada yang tetap tinggi baik pada jam puncak siang hari maupun malam hari, tetapi terjadinya peningkatan volume yang tajam di Jl.Lingkar Barat menjadi pertimbangan sendiri bagi PKL asal alun-alun apabila memilih lokasi tersebut.

Kesimpulannya adalah ciri kehidupan masyarakat sehari-hari di kawasan Jl.Lingkar Barat telah mendorong PKL asal alun-alun untuk lebih memilih lokasi PKL di Jl.Lingkar Barat dari pada lokasi lain. Fenomena ini telah dijelaskan oleh Mc. Gee dalam Budi (2006:43) bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pola persebaran pedagang di tiga lokasi tersebut berdasarkan *Continen Nearest Neighbour Analisis* termasuk dalam kategori pola persebaran mengelompok. PKL di tiga lokasi tersebut cenderung untuk mengelompok mengikuti jalur jalan, sehingga dapat disimpulkan PKL di di tiga lokasi penelitian memiliki pola persebaran mengelompok memanjang atau *Linier Concentration*.

Mc. Gee dalam Budi (2006:38) telah menjelaskan karakteristik Pola *Linier Concentration* yang pada umumnya terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama.

Ketersediaan lahan parkir menjadi salah satu pertimbangan PKL untuk memilih lokasi aktivitas usahanya yang baru. Namun jumlah PKL dan luas areal parkir yang ada tampaknya sangat tidak seimbang. Hal ini terjadi sangat menonjol pada lokasi aktivitas usaha di Jl.Lingkar Barat dimana hampir terdapat 500 PKL namun hanya terdapat lahan parkir seluas 100 m². Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan oleh Ratih dalam Priastuti (2011:47) dan Zummerer (307:2009) bahwa salah satu pertimbangan pemilihan lokasi aktivitas usaha adalah ketersediaan lahan parkir yang memadai serta luas.

Pada faktanya ketersediaan ruang merupakan kendala bagi PKL asal alun-alun apabila akan memilih Jl.Gajah Mada yang

memiliki luas lahan parkir paling luas dibanding lokasi PKL lainnya. Lahan parkir di Jl.Gajah Mada saling bertumpang tindih dengan keberadaan PKL.

Fakta tumpang tindihnya kawasan parkir dan kawasan PKL di Jl.Gajah Mada pada akhirnya memberikan pertimbangan lain bagi PKL asal alun-alun untuk tidak memprioritaskan ketersediaan parkir sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi aktivitas usaha baru. Para PKL ini akhirnya lebih mempertimbangkan faktor keramaian dan kedekatan dengan konsumen dari pada ketersediaan parkir.

Hal ini dapat dijelaskan karena aktivitas masyarakat di kawasan Jl.Lingkar Barat yang meningkat tajam pada malam hari. Fenomena ini telah dijelaskan oleh Joedo dalam Widjajanti, (2000:35) bahwa salah satu pertimbangan pemilihan lokasi PKL adalah Terdapatnya akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama.

Jangkauan pasar pada intinya merupakan salah satu indikator yang memperkirakan tingkat kemenarikan suatu bisnis untuk para calon pelanggan. Jangkauan pasar paling luas adalah kawasan PKL di Jl.Gajah Mada atau dengan kata lain kawasan PKL di Jl.Gajah Mada merupakan kawasan yang paling menarik untuk para pelanggan dibandingkan kawasan lainnya. Jangkauan pasar yang lebih luas tersebut seharusnya menjadikan lokasi PKL di Jl.Gajah Mada sebagai lokasi tujuan PKL asal alun-alun Sidoarjo. Namun, jumlah PKL yang memilih lokasi PKL di Jl.Lingkar Barat lebih besar dari pada PKL di Jl.Gajah Mada. Hal ini berlawanan dengan apa yang dijelaskan Zummerer (307:2009) bahwa salah satu pertimbangan pemilihan lokasi adalah jangkauan pasar atau seberapa besar menariknya lokasi tersebut bagi pelanggannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi aktivitas usaha tidak didasarkan pada luasnya jangkauan pasar saja namun seberapa besar prospek lokasi tersebut apabila digunakan sebagai lokasi aktivitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35 PKL asal alun-alun yang berdagang di Jl.lingkar Barat menganggap lokasi mereka yang baru lebih ramai dibandingkan lokasi mereka yang lama, sedangkan prosentase terbesar di lokasi lain lebih cenderung menganggap lokasi baru mereka tidak lebih ramai.

Hal ini lah yang coba dijelaskan oleh Zummerer (307:2009) bahwa salah satu pertimbangan pemilihan lokasi aktivitas usaha adalah bagaimana reputasi lokasi tersebut. Dalam beberapa kasus, reputasi buruk dari bisnis sebelumnya akan membuat nilai dari suatu lokasi turun drastis. Lokasi-lokasi dimana bisnis yang

coba dibangun di atasnya berkali-kali mengalami kegagalan menciptakan kesan negatif bagi pelanggan.

Perbandingan Preferensi Pemilihan Lokasi

Preferensi adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris *preferences* yang dapat diartikan sebagai lebih menyukai memilih (Priono dalam Budi 2006:43). Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara preferensi pemilihan lokasi aktivitas usaha PKL di di tiga lokasi penelitian.

Secara umum hasil skoring terhadap indikator preferensi PKL menunjukkan bahwa prosentase terbesar 58% PKL asal alun-alun yang berdagang di tiga lokasi penelitian menganggap lokasi aktivitas usaha baru mereka sama saja dengan lokasi aktivitas usaha mereka yang lama yaitu di alun-alun kota Sidoarjo. Hal ini membuktikan meskipun terdapat beberapa variasi jawaban antara satu indikator dengan indikator lainnya tetapi pada akhirnya pertimbangan pemilihan lokasi aktivitas usaha di Jl.lingkar Barat, Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala didasarkan atas kesamaan kondisi dengan di alun-alun Sidoarjo. Pertimbangan lokasi seperti ini erat kaitannya dengan pola aglomerasi PKL yang lebih memilih berdekatan dengan PKL lainya baik yang jenis dagangannya sama maupun berbeda.

Zummerer (307:2009) mengungkapkan bahwa pembeli cenderung untuk tertarik pada *cluster* atau kumpulan bisnis yang saling terkait. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan mengapa para PKL asal alun-alun memilih lokasi aktivitas usaha mereka yang baru seperti di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala. Konsentrasi bisnis yang padat berupa konsentrasi PKL merupakan pertimbangan pemilihan lokasi aktivitas baru mereka. Terdapat keterkaitan antara apa yang dijelaskan oleh Zummerer (307:2009) dengan sudut pandang para PKL ini, bahwa alasan pemilihan lokasi adalah karena lokasi tersebut dapat menarik pelanggan dari daerah perdagangan yang lebih luas dari pada bisnis yang berdiri sendiri.

PENUTUP Simpulan

Uji *Kruskal Wallis* terhadap tingkat aksesibilitas ke lokasi aktivitas usaha diperoleh ($p=0,63$), tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas dimana 99% PKL memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Uji *Kruskal Wallis* terhadap tingkat aksesibilitas ke tempat pengadaan barang dagangan diperoleh ($p=0,08$), tidak terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas dimana 64% PKL memiliki tingkat aksesibilitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa PKL tidak menggunakan

pertimbangan utama aksesibilitas dalam pemilihan lokasi aktivitas usaha barunya.

PKL asal alun-alun di Jl.Lingkar Barat lebih mempertimbangkan pemilihan lokasi atas dasar ketersediaan ruang (3,4 Ha), ketersediaan jaringan transportasi (96,08 m/Ha), volume lalu lintas (28745 smp) dan Pola Pesebaran PKLnya (T=0,44). PKL asal alun-alun di Jl.Gajah Mada lebih mempertimbangkan pemilihan lokasi atas jarak lokasi dari CBD (1,3 km), volume lalu lintas (47.642 smp), luas parkir (4.486 m²), Pola Pesebaran PKL (T=0,34). PKL asal alun-alun di Jl.Jenggala lebih mempertimbangkan pemilihan lokasi atas dasar volume lalu lintas (15.911 smp) dan Pola Pesebaran PKL (T=0,44).

Uji *Kruskal Wallis* preferensi pemilihan lokasi diperoleh (p=0,61), tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan lokasi dimana 58% menganggap lokasi aktivitas usaha barunya sama saja. Hal ini menunjukkan bahwa PKL tidak menggunakan pertimbangan utama preferensi dalam pemilihan lokasi aktivitas usaha barunya.

Saran

Bagi Pemerintah kabupaten Sidoarjo dapat segera menentukan lokasi yang tepat bagi PKL asal alun-alun di Jl.Lingkar Barat, Jl.Gajah Mada dan Jl.Jenggala seperti membuat sentra-sentra PKL di di Jl.Lingkar Barat atau Jl.Gajah Mada. Hal ini menjadi pertimbangan mengingat PKL di kawasan tersebut bagian dari roda penggerak perekonomian kabupaten Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Aris Sulistiyo. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pemalang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko.1994. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Jakarta : CPIS
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Jakarta : YAYASAN OBOOR INDONESIA
- Mc. Gee, T.G dan Y.M Yeung. 1977. *Hawkers In Southes Asian Cities : Planing For The Bazzar Economi*. Ottawa : International Development Researc Centre
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES
- Priastuti, Marisa D.E.2011.*Perbedaan Keunggulan Pedagang Kaki Lima Antara Sub Satuan Wilayah Pembangunan I (SSWPI) dan Sub Satuan Wilayah Pembangunan II (SSWP2) Kabupaten Bangkalan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Tamin, Ofyar Z. 2000. *Perencanaan & Pemodelan Transportasi*. Bandung : ITB
- Widjajanti, R.2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus : Simpang Lima Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan, Bidang Kasus Perencanaan Kota Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung
- Zummerer, Thomas W dan Norman M. Scarborough. 2009. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management, 5th ed (Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi 5)*. Jakarta : Salmeba Empat
- , 2007. *Data Pedagang Kaki Lima Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP)
- , 2010. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2010*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik
- , 2011. *Data Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Sidoarjo (Buku Besar)*. Sidoarjo: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kab. Sidoarjo
- , 2011. *Data PKL EKS Alun-alun di GOR Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kab. Sidoarjo